

ISBN: 978-602-61512-0-9

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

"Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa"

Palembang 27 April 2017

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Besar PGRI



Bekerjasama dengan



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PGRI TAHUN 2017

ISBN : 978-602-61512-0-9

REVIEWER

1. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
2. Dr. Supardi US, M.Pd, MM (Universitas Indraprasta PGRI)
3. Dr. Fathiaty Murthado, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Tahrin, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
5. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
6. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
7. Dr. Sigit Ricahyono, S.S, M.Pd (Universitas PGRI Madiun)
8. Dr. Hasbullah (Universitas Indraprasta PGRI)
9. Dian Nuzulia, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
10. Yudi Darma, M.Pd (IKIP PGRI Pontianak)
11. Rahmatullah, M.Si (Universitas Indraprasta PGRI)

Diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)

Jl. Tanah Abang III No. 24 Jakarta 10160 Indonesia

Email : pbpgri@pgri.or.id

Cetakan Pertama, April 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada Penulis. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik. Termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG – UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua. Badan Pembina Lembaga Pendidikan (BPLP) PGRI berupaya keras untuk turut mendorong dan memfasilitasi setiap lembaga pendidikan mulai satuan pendidikan jenjang PAUD, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi hingga badan penyelenggara pendidikan agar tumbuh berkembang dan berkualitas. Salah satu upaya dimaksud yaitu dengan diselenggarakannya Seminar Nasional Pendidikan (SNP) PGRI 2017 bersamaan dengan kegiatan Pekan Olah Raga dan Seni Mahasiswa (PORSENASMA) III PT PGRI bertempat di Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan.

Seminar Nasional Pendidikan (SNP) PGRI 2017 diselenggarakan oleh Badan Pembina Lembaga Pendidikan (BPLP) PGRI bekerjasama dengan Universitas PGRI Palembang, Universitas Indraprasta PGRI, Universitas PGRI Madiun dan IKIP PGRI Pontianak. Seminar Nasional ini mengangkat tema “Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa”. Tema ini diangkat dengan sejumlah pemikiran bahwa pendidikan karakter telah menjadi program prioritas pemerintah seperti yang tertuang dalam Nawacita Kabinet Kerja Pemerintahan Jokowi-JK dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang berkualitas.

Dalam beberapa tahun mendatang pendidikan nasional akan terus menghadapi tantangan dalam upaya mewujudkan keunggulan bangsa di era globalisasi, khususnya dalam *ASEAN Economic Community* (AEC) yang telah dimulai sejak tahun 2015. Daya saing Indonesia di pentas global belum beranjak naik walaupun secara politis anggaran pendidikan memang telah mencapai 20% dari APBN. Namun demikian, sesungguhnya secara empirik anggaran tersebut masih sangat kecil, karena APBN pendidikan masih harus dibagi setidaknya pada 14 kementerian untuk pendidikan kedinasan, belanja gaji dan tunjangan guru yang mencakup di atas 35%. Selain itu juga, anggaran yang tersebar di beberapa kabupaten/kota yang belum tepat alokasinya. Gejala ini menunjukkan bahwa Pemerintah masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengemban amanat pasal 31 ayat (4) UUD-1945 dan Deklarasi HAM (1948) dalam mewujudkan *free and compulsory basic education*.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, Pemerintah masih menganggap bahwa konsep *supremacy* seolah lebih penting ketimbang konsep *capacity*. Kejuaraan dalam olimpiade menerapkan konsep *supremacy* karena yang menang hanya orang-perorang yang jumlahnya kecil dan tidak terkait langsung dengan kapasitas bangsa dalam penguasaan ipteks. Namun, keikutsertaan dalam Olimpiade justru mendapat perhatian yang jauh lebih besar ketimbang memperkuat kapasitas bangsa dalam peningkatan mutu dan keunggulan. Ke depan, pembangunan pendidikan nasional harus menerapkan konsep *capacity*, yang dimulai dari penguatan Lembaga Pendidikan tenaga Kependidikan (LPTK) untuk penyiapan guru, pengembangan profesi guru, serta melengkapi sarana belajar dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Disamping penguatan mutu pendidikan, pemerintah perlu menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Meluncurnya sebagian nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya melalui faktor internal yang merupakan faktor-faktor yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Dalam lingkup terkecil di masyarakat yaitu keluarga, dimana pola hidup yang semakin sibuk dan serba modern mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan. Fenomena ini menyebabkan sebagian anak lebih memilih untuk bergaul dengan lingkungan yang salah. Rasa diabaikan pada diri anak akan menyebabkan labilnya emosi dan penalaran pada diri anak sehingga

berdampak pada kenakalan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Faktor lain yang mengakibatkan lunturnya sebagian nilai karakter bangsa yaitu faktor lingkungan masyarakat. Pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini yang selalu mencari alternatif termudah dan jalan pintas dalam menyelesaikan segala permasalahan mengakibatkan lunturnya nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya seperti: gotong royong, kerukunan beragama dan bermasyarakat, hukum dan keadilan, demokrasi dan sebagainya.

Melalui seminar nasional ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran ilmiah dari para pemakalah dalam pengembangan pendidikan menuju bangsa yang maju, modern, dan berkualitas dengan memegang teguh nilai-nilai karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila. Pemikiran, gagasan dan hasil-hasil penelitian yang dipresentasikan dalam kegiatan Seminar Nasional Pendidikan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dalam rangka revitalisasi pendidikan karakter sehingga dapat mengembalikan dan menjaga marwah bangsa. Untuk semua pihak yang telah berkontribusi untuk terselenggaranya kegiatan seminar ini, kami ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, 27 April 2017
Badan Pembina Lembaga Pendidikan PGRI
Ketua,

Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

Seminar Nasional Pendidikan PGRI tahun 2017 disingkat SNP PGRI 2017 diselenggarakan oleh Badan Pembina Lembaga Pendidikan PGRI bekerjasama dengan Universitas PGRI Palembang, Universitas Indraprasta PGRI, Universitas PGRI Madiun dan IKIP PGRI Pontianak yang diselenggarakan di Palembang pada hari Kamis, 27 April 2017. Seminar ini mengangkat tema "Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa". Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait Karakter Bangsa. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan karakter.

Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal Pengurus Besar (PB) PGRI beserta jajaran pengurus, atas segala dukungan dan fasilitas untuk kegiatan ini;
2. Ketua Badan Pembina Lembaga Pendidikan PGRI, Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd. beserta seluruh jajaran pengurus yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi dalam kegiatan ini.
3. Rektor Universitas PGRI Palembang, Dr. Syarwani Ahmad, M.M., atas segala dukungan dan fasilitas tempat dalam penyelenggaraan kegiatan ini.
4. Rektor Universitas Indraprasta PGRI, Prof. Dr. Sumaryoto, atas segala dukungan dan fasilitas dalam kegiatan ini.
5. Rektor Universitas PGRI Madiun, Dr. Parji, M.Pd., atas segala dukungan dan fasilitas kegiatan ini.
6. Rektor IKIP PGRI Pontianak, Prof. Dr. Samion H. AR. M.Pd., atas segala dukungan dalam kegiatan ini.
7. Bapak/Ibu panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
8. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru dan pejabat instansi penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 27 April 2017
Ketua Panitia

Dr. Supardi US

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

PEMAKALAH UTAMA

1. Peranan LPTK Dalam Penguatan Karakter Calon Pendidik <i>Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M. - Universitas PGRI Palembang</i>	1-10
2. Pendidikan Karakter Dan Pembiasaan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran <i>Prof. Dr. Samion, H.AR.,M.Pd. - IKIP PGRI Pontianak</i>	11-16
3. Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Karakter Dan Daya Saing Bangsa <i>Dr. Parji, M.Pd – Universitas PGRI Madiun</i>	17-23
4. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter <i>Dendi Pratama, M.M, M.Sn - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta</i>	24-29

TEMA I : PENDIDIKAN KAREKTER TERKAIT PENDIDIKAN IPS

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya <i>Dedy Norsansi - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	30-38
6. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pijakan Menumbuhkembangkan Karakter Patriotisme <i>Maryanto dan Nor Khoiriyah - Universitas PGRI Semarang</i>	39-45
7. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelajaran Akuntansi <i>Fitriyanti - Universitas Sriwijaya Palembang</i>	46-50
8. Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi IPS Tahun Ajaran 2016/2017 <i>Kukuh Wurdianto - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	51-55
9. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kasus Universitas PGRI Madiun) <i>Moh. Ubaidillah - Universitas PGRI Madiun</i>	56-60

WAYANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dendi Pratama, M.M, M.Sn
Universitas Indraprasta PGRI
dendipratama@yahoo.com

Kata Kunci	ABSTRAK
pendidikan karakter wayang kulit purwa animasi	Masyarakat Nusantara yang beranekaragam menjadi satu kesatuan sebagai Bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi bagaimana membentuk karakter bangsa dalam rangka membangun manusia Indonesia. Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk karakter bangsa. Salah satu bentuk kebudayaan yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter bangsa adalah kesenian Wayang Kulit Purwa. Wayang Kulit Purwa dalam bentuk tradisional perlu diinovasi menjadi sebuah animasi supaya dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan suku. Dengan demikian, Animasi Wayang Kulit Purwa dapat menjadi media pembelajaran dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

PENDAHULUAN

Masyarakat masa depan adalah bentuk masyarakat yang berbasis kepada ilmu pengetahuan sekaligus masyarakat yang diwarnai resiko dan tantangan. Ulrich Beck dalam *Risk Society: Towards a New Modernity*, yang dikutip Har Tillar menyatakan masyarakat masa depan adalah masyarakat penuh risiko, dimana kekuatan gelombang Modernisasi I dan II mulai menghilangkan kepastian-kepastian yang akan dinikmati manusia (Tillar, 2004: 15-16). Masyarakat masa depan akan menghadapi tantangan berupa realisasi sebuah masyarakat yang menghormati hak-hak asasi manusia yang dikenal sebagai masyarakat madani atau *civil society*. Namun untuk mewujudkannya sangat tidak mudah, karena akan menghadapi berbagai hambatan baik dari dalam masyarakat itu maupun dari luar (global).

Perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat Indonesia yang modern menuntut kepada tiap insan berupa pemahaman manfaat hidup bersama untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu, lepas dari rasa curiga dan prasangka negatif satu sama lain dalam sebuah dinamika masyarakat yang beragam dan majemuk. Suatu masyarakat pluralis yang terjabarkan secara objektif dan historis kalau masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dibangun dari berbagai macam suku bangsa, agama dan bahasa. Maka dari itu sebuah visi masa depan dari bangsa Indonesia yang terangkum dalam TAP MPR No. 7 tahun 2001 (membangun masyarakat yang demokratis dan membangun manusia Indonesia yang cerdas

dan bermoral) dapat digunakan sebagai penuntun dalam perkembangannya.

Tap MPR tersebut di atas yang memiliki visi untuk membangun manusia Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 2005, ditetapkan sebuah undang-undang pendidikan yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang ditujukan untuk mendukung pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Kelahiran Undang-Undang tersebut memiliki rumusan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari rumusan tujuan tersebut terlihat jelas bahwa ‘nilai utama’ dari pendidikan

nasional adalah pembentukan karakter bangsa yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yang dilatarbelakangi oleh kondisi realitas permasalahan masyarakat Indonesia saat ini, seperti disorientasi nilai-nilai Pancasila, pergeseran nilai etika dan moral dalam berkehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa, serta pupusnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, seperti makin asingnya wayang sebagai salah satu budaya nasional pada kalangan anak-anak hingga dewasa. Oleh karena itu, kemudian pembangunan karakter bangsa saat ini menjadi prioritas pembangunan nasional. Dalam pendidikan karakter, Lickona menegaskan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan bermoral.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Proses globalisasi yang terus berjalan sampai saat ini dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi pola pikir dan tindakan manusia secara psikologis maupun sosiologis sehingga berdampak pada pembentukan karakter masyarakat/bangsa. Proses globalisasi ini juga berpotensi mengakibatkan merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang telah lama dibentuk dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter sejatinya bukanlah hal baru dalam masyarakat Indonesia, melalui produk-produk budaya pendidikan karakter dikembangkan oleh masyarakat tradisi kepada masyarakat dan keturunannya sehingga masyarakat Indonesia (pernah) dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya, santun dan penuh dengan nilai kemanusiaan yang sangat mencerminkan karakter bangsa. Oleh karena itu, dengan niat baik pemerintah untuk kembali mengembangkan karakter bangsa, akan lebih baik kembali memahami budaya-budaya Indonesia yang memiliki '*local genius*' yang luar biasa dan sarat dengan pendidikan-pendidikan kemanusiaan. Namun yang kemudian akan memunculkan potensi bias adalah banyaknya produk budaya yang dihasilkan oleh banyak suku bangsa di Indonesia, sehingga penerimaan pesan dan makna

dari kandungan produk budaya tersebut akan memiliki kesulitan penerimaan dari masyarakat suku yang berbeda.

Untuk meminimalisir hal tersebut, kita perlu memahami kembali bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang demokratis, dimana masyarakat demokratis ialah masyarakat yang menerima, menghargai dan menghormati saudara-saudara satu bangsanya dengan sepenuhnya, baik nilai-nilai, pengetahuan, pola hidup serta kebudayaannya. Masyarakat yang demokratis juga harus dapat mengakomodir aspirasi dan ekspresi dari masing-masing kelompok atau unit-unit yang menyusun bangsa ini dengan arif dan bijaksana sebagai realisasi membangun suatu *nation-state* yang multikultural.

Guna menghindari bias dan salah penafsiran tentang aspirasi serta ekspresi dari masing-masing etnis (suku), hendaknya dimengerti dan dipahami maksud dan kegunaan dari masing-masing bentuk simbolis dan ekspresi yang dihasilkan dan dimiliki oleh masing-masing etnis dalam frame ilmiah dan rasional. Pintu masuk guna memahami saudara-saudara satu bangsa tersebut ialah dimensi kebudayaan seperti adat-istiadat, kesenian, upacara adat, kepercayaan, hiburan, pakaian dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk manifestasi kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis (suku bangsa) merupakan unsur-unsur penyusun kebudayaan nasional.

2. Wayang sebagai media pembelajaran pendidikan karakter

Salah satu bentuk seni dan kebudayaan dari beragamnya bentuk-bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan visi pemerintah dalam membangun karakter bangsa ialah kesenian Wayang Kulit Purwa. Suka atau tidak suka kesenian wayang kulit merupakan manifestasi dari bentuk simbolis dan ekspresi yang lahir dari rahim pergulatan sosio-kultural masyarakat yang telah dipertanggungjawabkan sejarah dalam waktu. Wayang Kulit Purwa dipahami selain sebagai bentuk budaya material masyarakat terutama masyarakat Jawa

yang berwujud kesenian, tergambar pula *entitas* sebuah relasi yang kompleks yaitu jalinan kuasa, bahasa, dan kesadaran yang dibangun maupun dijaga stabilitasnya dari masyarakat itu sendiri. Melalui Wayang Kulit Purwa masyarakat Jawa menyatakan ekspresi dirinya terhadap masyarakat lain, dan melalui wayang ini pula masyarakat Jawa menawarkan ide, gagasan kepada masyarakat suku-suku lain dalam bingkai *kebhinekaan* bangsa Indonesia.

Wayang Kulit Purwa sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat yang cukup populis pada masyarakat Jawa menjadi semacam bentuk pendidikan humaniora dalam sistem sosial-budaya masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, pendidikan humaniora adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolis yang menjadi bagian dari sistem budaya (Kuntowijoyo, 1987: 37). Pendidikan humaniora diperlukan sebagai penjamin dari keberlangsungan sistem sosial yang dibangun, agar sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh lembaga tradisional yang menciptakannya. Normatifnya menurut Kuntowijoyo, lembaga budaya dalam masyarakat Jawa tradisional terdiri dari tiga loci, yakni: istana, pesantren dan perguruan. Locus-locus kebudayaan inilah yang kemudian menjadi kontrol atas keberadaan dan perkembangan dari sebuah produk kebudayaan yang dilahirkan ditengah-tengah masyarakat.

Dengan membedah lebih mendalam mengenai locus budaya yang melahirkan Wayang Kulit Purwa sebagai salah satu bentuk produk budaya pada masyarakat Jawa, diharapkan akan terlihat jalinan prosedural dan struktural dari perkembangan dimensi kebudayaan yang berjalan dalam tata sosial masyarakat Jawa. Fokus yang akan ditinjau dari locus budaya tersebut menggunakan rumusan yang dikeluarkan oleh Raymond Williams, yang menyebutkan sosiologi budaya mempelajari tentang 1) Lembaga-lembaga sosial-ekonomi yang memproduksi bentuk budaya, 2) isi budaya, dan 3) efek yang ditimbulkan oleh bentuk budaya. Wayang Kulit Purwa sebagai manifestasi pendidikan humaniora membentuk jalinan relasi sosial-ekonomi dan cultural masyarakat Jawa yang dapat kita

klasifikasikan sebagai *cultural engineering* masyarakat Jawa. Dalam terminologi Marxisme hal ini dapat dijelaskan karena Wayang Kulit Purwa berkaitan erat dengan latar belakang struktural masyarakat agraris yang memiliki mode produksi dengan ciri dan karakteristik yang khas sebagai format atau bentuk masyarakat tradisional. Sistem pengetahuan yang berjalan dalam masyarakat tradisional, juga berjalan paralel dengan kategori sosial atau stratifikasi sosial yang berada dalam tatanan sosial masyarakat Jawa itu sendiri, karena tidak ada lembaga budaya yang memproduksi bentuk-bentuk budaya tanpa jalinan sosial dan dinamika sosial yang berjalan dalam satu spasial/ ruang tertentu.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, wayang sebagai sebuah produk budaya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan masyarakat dan lingkungannya, sehingga terintegrasi dengan kebudayaan pada masyarakat tersebut. Apalagi di masa sekarang, terutama pada masyarakat perkotaan, bahkan mengalami *pengasingan* dan *marjinalisasi* dalam dinamika sosial-budaya masyarakat. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari kemunculan produk budaya yang mengalami transformasi dari unsur- unsur lamanya yakni unsur-unsur tradisional.

Keberadaan wayang yang pada mulanya menjadi media sarana upacara keagamaan dan menyebarluaskan ajaran agama, yang memberi gambaran atau pedoman bagaimana masyarakat bersikap, berperilaku dan menjalani kehidupan di dunia ini sesuai dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan pada keseimbangan, berubah menjadi sebuah media yang menggambarkan bagaimana manusia hari ini, khususnya dalam dinamika masyarakat berperilaku, bersikap dan bertindak laku. Semua itu diwujudkan dalam konsep mitos yang menjadi unsur-unsur dalam wayang, dimana mitos dimaknai sebagai sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Van Peursen, 1988: 37). Kemunculan wayang menjadi sebuah refleksi atau kritik terhadap perkembangan masyarakat, khususnya dalam dimensi kebudayaan,

dimana manusia bisa belajar tentang sifat, bentuk, perkembangan dari sesuatu dan bagaimana membangun sesuatu. Seperti yang dikatakan Immanuel Kant, ciri khas dari kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Berangkat dari pemahaman itu perkembangan dari kebudayaan harus selalu dievaluasi sehingga ia sadar, bahwa seringkali ada sesuatu yang tidak beres dan dengan demikian dengan jatuh dan bangun ia dapat maju (Van Peursen, 1988: 14).

Kedua, wayang menunjukkan kepada kita tentang sebuah sistem pengetahuan, karena dalam konstruksi wayang dimana unsur mitos berada di dalamnya memiliki fungsi sebagai pemberi pengetahuan tentang dunia (Van Peursen, 1988: 41). Pemahaman tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo di atas tentang pendidikan humaniora. *Ketiga*, dalam wayang kita juga akan melihat tentang nilai-nilai mendasar mengenai pola-pola kehidupan masyarakat yang melalui pengalamannya tersimpan tidak saja jalinan dari sebuah hubungan produksi dari sistem ekonomi, juga menggambarkan hubungan yang bersifat kultural sebagai satu bagian yang utuh dengan yang bersifat social. (Lash, 2008: 21).

Beberapa tokoh Wayang Kulit Purwa yang dapat dijadikan sebagai perwakilan dalam mengajarkan pendidikan karakter bangsa, diantaranya seperti yang dipaparkan Junaidi (Rustopo, 2012: 137-138) adalah Bambang Sumantri seorang pembela pimpinan, negara dan bangsa dengan kepandaian dan keahliannya, Kumbakarna yang mengajarkan kesetiaan dan loyalitas pada negara serta selalu menepati janji, Adipati Karna yang setia dan berpegang teguh pada janjinya. Ketiga tokoh tersebut ditulis dalam *Serat Tripama* atau tiga keutamaan. Selain ketiga tokoh tersebut, tokoh lain yang dapat dijadikan sebagai perwakilan untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Arjuna dalam lakon *Ciptaning*, yang mengajarkan tentang keteguhan hati, pandai, bijaksana, ahli dalam bidangnya serta mengamalkan *dharma* sesuai dengan keahlian/profesinya. Bima dalam lakon Dewaruci/Bimasuci, sarat dengan pengajaran budi pekerti, pengendalian diri dan kepatuhan

pada guru dan Sang Kuasa. Dan sebagai penyeimbang dari tokoh-tokoh tersebut terdapat juga tokoh perempuan yaitu Dewi Kunti yang penuh kasih sayang dan pengabdian.

3. Wayang dalam Film animasi sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter

Dari kajian tokoh tersebut kemudian dibuatkan model media pembelajaran berupa film animasi yang dapat mengajarkan pendidikan karakter bangsa bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Pemilihan film animasi didasari alasan bahwa film animasi adalah media yang lengkap, menampilkan gambar, pergerakan, dan suara, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat lebih diterima oleh masyarakat. Universitas Indraprasta PGRI, melalui Program Studi Desain Komunikasi Visual, selama lima tahun terakhir sudah merintis pembuatan film animasi melalui tugas akhir. Tercatat setidaknya ada 80 judul film animasi pendek yang membahas tokoh wayang dan mengajarkan berbagai pesan sesuai dengan sifat dan perilaku tokoh-tokoh wayang yang diangkat. Beberapa contoh diantaranya adalah Bima Suci, karya Rella Nurjaman dan Irene, yang mengajarkan tentang bakti seorang murid kepada gurunya, bagaimana sejatinya kita sebagai murid harus patuh pada perintah guru untuk mendapatkan kebenaran yang menuntun kita pada kesempurnaan hidup. Film animasi berjudul Kurawa Kecil karya Hendrik Oktario, yang menceritakan tentang Duryudana bersaudara, dimana saat mereka masih kecil adalah sosok-sosok anak yang santu, baik hati dan tidak sesuai dengan gambaran masyarakat tentang sosok Kurawa, mereka berubah menjadi jahat hanya karena hasutan dan ajaran jelek pamannya yang menjadi pembimbing mereka. Kemudian, contoh lain adalah Film Animasi Dewi Kunti, yang melihatkan perjuangan seorang ibu yang menjadi orang tua tunggal dan harus mengasuh serta membimbing anak-anaknya.

Simpulan dan Saran

Sejak awal kemunculan, wayang sudah menjadi media dalam pembentukan karakter. Ragam bentuk karakter masyarakat Nusantara – terutama masyarakat Jawa– termanifestasi pada Wayang Kulit Purwa. Oleh karenanya, kita dapat mengambil beberapa tokoh Wayang Kulit Purwa yang dapat dijadikan sebagai *role model* bagi pengajaran pendidikan karakter bangsa. Mengenali karakter Wayang Kulit Purwa dapat mengantarkan kita pada pemahaman mengenai nilai moralitas. Tokoh Bambang Sumantri dapat mengajarkan kita mengenai nilai karakter dari seorang pemimpin. Tokoh Kumbakarna, memperlihatkan kepada kita bagaimana nilai karakter kesetiaan dan loyalitas seharusnya. Tokoh Adipati Karna, menunjukkan nilai karakter setia dan amanah. Tokoh Arjuna yang teguh, pandai, dan bijaksana. Tokoh Bima yang sarat dengan nilai budi pekerti, pengendalian diri, dan kepatuhan. Serta tokoh Dewi Kunti yang penuh dengan kasih sayang dan pengabdian.

Dengan demikian, wayang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk pendidikan karakter. Namun, potensi bias yang muncul karena kesulitan atas penerimaan pesan dan makna dari kandungan produk budaya pada masyarakat suku yang berbeda – beda bahasa. Maka, Wayang Kulit Purwa harus diinovasi supaya dapat dinikmati oleh semua masyarakat tanpa bias bahasa. Dipilihlah film animasi dengan tokoh-tokoh pada Wayang Kulti Purwa sebagai sarana untuk pendidikan karakter.

Kekurangan dari karya film animasi yang dibuat oleh Universitas Indraprasta PGRI, adalah secara kualitas memang masih belum sesuai standar media komersil, namun sudah cukup untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah atau di rumah, sehingga masih perlu dipikirkan pola distribusi dari film-film animasi yang telah dibuat ini.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 2006. *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*. Pajawali Pers. Jakarta.

Berman, Marshall. 1999. *Berpetualang Dalam Marxisme*. Pustaka Promothea. Surabaya.

Berger, L. Peter dan Thomas, Luckman. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES. Jakarta

Denzin, Norman K., dan Iyvonna S. Lincoln. (2009). *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Engels, Fredrick. 2004. *Asal-Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*. Kalyanamitra. Jakarta

Geertz, Clifford. 1977. *Penjajah dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di dua kota Indonesia*. Obor Indonesia. Jakarta.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.

_____. 2003. *Sejak Indische sampai Indonesia*. Kompas. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat Jakarta.

_____. (2001). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng.

Kuswaryanto. “Art for Art dan Art for Mart: Orientasi Pelestarian dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional”, dalam Timbul Haryono. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

Lash, Scott. (2008). *Sosiologi Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Leahy, Louis. (1989). *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: PT Gramedia.

More, Wilbert. E. 1986. *Perubahan Sosial (Seri Bacaan Sosiologi)*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia. Kualalumpur.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Setiawan, Muhammad Nashir. (2002). *Menakar Panji Koming: Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pada Masa Reformasi 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sinolungan, A.E. (1997). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Wira Sari

Soemardjan, Selo, dan Soeleman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. FEUI. Press. Jakarta

- Soetarno. (2007). *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Susanto, S.K. Sewan. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tillar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.
- Van Peursen, Prof. Dr. C.A. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vlekke, Bernard. H.M. (2008). *Nusantara : Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka dan Freedom Institute.
- Yudoseputro, Wiyoso. (1993). *Rupa Wayang Dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Senawangi.